BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru Bimbingan dan Konseling adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama dalam membimbing, mendampingi, dan membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun perencanaan karier. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang berfokus pada penyampaian materi akademik, Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan pribadi dan sosial siswa. Layanan bimbingan dan konseling (BK) sendiri bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, membangun keterampilan sosial, serta memberikan arahan terkait masa depan siswa. Dalam prosesnya, guru BK mencakup bimbingan akademik untuk meningkatkan motivasi dan strategi belajar, bimbingan sosial untuk membantu siswa dalam menghadapi tekanan lingkungan, serta bimbingan karier agar siswa dapat menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Menurut (Harita & Zagoto, 2022) Sebagai pembimbing (konselor), Guru harus menggunakan pendekatan bukan hanya pendekatan instruksional, tetapi juga pendekatan antarpersonal selama setiap proses belajar mengajar. Dengan pendekatan pribadi ini, guru dapat mengenal dan memahami siswanya lebih baik dan membantu mereka sepanjang proses belajarnya.

Guru BK memiliki peran penting dalam sekolah, di antaranya sebagai konselor siswa yang memberikan layanan bimbingan individu atau kelompok, sebagai mediator dalam permasalahan antara siswa maupun antara siswa dan Guru, serta sebagai motivator yang membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik dan emosional. Selain itu, guru BK juga berperan membantu siswa memilih jurusan yang sesuai dengan minat siswa, serta memberikan informasi terkait peluang perguruan tinggi. Guru BK juga menjadi penghubung antara siswa, guru, dan orang tua dalam memberikan

Komunikasi Guru.., Sarah, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

pemahaman mengenai perkembangan siswa serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat. Peran guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan karakter disiplin siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah akan sangat besar. Ini karena konseling memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Zagoto, 2022).

Peran Guru BK di sekolah sangat penting karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, mengembangkan keterampilan sosial, serta mendukung pencapaian akademik siswa. Dengan adanya bimbingan yang tepat, siswa dapat lebih mudah mengatasi stres, kecemasan akademik, serta tantangan sosial yang hadapi selama masa sekolah. Namun, dalam menjalankan perannya, Guru BK juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya Guru BK, serta stigma negatif yang membuat beberapa siswa enggan berkonsultasi. Konseling dan bimbingan di sekolah akan meningkatkan program belajar siswa, terutama dalam hal pengembangan karakter dan disiplin siswa dalam belajar. Bimbingan konseling juga membantu siswa yang mengalami masalah di rumah, di masyarakat, atau lebih spesifiknya di keluarga (Zagoto, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang dimiliki guru agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan pribadi siswa.

Pada kelas X.1 di SMA Korpri Bekasi merupakan kelas unggulan yang memiliki tingkat persaingan akademik yang tinggi. Kelas X.1 sebagai kelas unggulan menunjukkan adanya beberapa siswa yang mengalami kecemasan akademik. Dari 30 siswa di kelas tersebut, 4 siswa mengalami kecemasan akademik yang ditandai dengan perasaan tidak fokus, serta kesulitan dalam memahami pembelajaran. Sehingga pendekatan antarpersonal, di mana Guru BK membangun kedekatan dengan siswa melalui komunikasi dan interaksi yang intens. Hal ini bertujuan agar siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi tekanan akademik.

SMA Korpri Bekasi merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Rumah Sakit Mekar Sari, Bekasi. Sekolah ini didirikan pada 2 Mei 1995 dan telah berkembang menjadi salah satu sekolah unggulan dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Sejak awal berdiri, SMA Korpri Bekasi telah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang menekankan pada keimanan, karakter, kompetensi, budaya, dan wawasan lingkungan. Dengan kurikulum yang terus diperbarui, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Selain itu, SMA Korpri Bekasi juga dikenal dengan lingkungan akademik yang kompetitif, dan memiliki fasilitas lebih lengkap, seperti laboratorium khusus, perangkat teknologi, dan sumber belajar tambahan.

Kelas unggulan adalah kelas khusus yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif dan berkualitas bagi siswa dengan kemampuan atau minat tertentu. Biasanya, kelas ini memiliki kurikulum yang lebih menantang, fasilitas lebih lengkap, serta metode pembelajaran yang lebih inovatif, terutama di kelas-kelas unggulan seperti kelas X.1. Salah satu contoh nyata siswa berprestasi dan ambisius dari pentingnya strategi belajar yang tepat dapat dilihat dari perjalanan akademik Xaviera Putri Ardianingsih Listyo yang bersekolah di SMA Korea Science Academy of KAIST, dan juga peserta pada acara *Academy Of Champions* Ruangguru pada tahun 2024. Xaviera berhasil mencapai pemahaman mendalam dalam materi dan ilmu yang ia tekuni. Xaviera menyebut, salah satu strategi belajarnya yakni pertama Teknik Pomodoro. Teknik Ini berkaitan dengan mengatur waktu untuk belajar dan istirahat.Misalnya, mengatur 1 jam untuk belajar dan 15 menit untuk istirahat. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan timer dan diulang sebanyak dua hingga tiga kali. Kedua, Selanjutnya yakni ada teknik mencicil. Biasanya Xaviera akan mencicil belajar dan mempersiapkan diri dua minggu sebelum ujian dimulai. Teknik ini membiarkan otak seseorang tidak menyerap informasi

sekaligus sehingga menghindari burn out.Dari dua minggu sebelum ujian itu atau mendekati tanggal ujian, Xaviera akan melakukan *review* dan latihan soal. Ini menjadi teknik yang cukup maksimal karena otak tidak dibiarkan dalam keadaan stres. Ketiga, mengganti suasana belajar saat sudah bosan. Xaviera biasa memanfaatkan 15 menit waktu istirahat untuk meregangkan badan atau berpindah tempat, data diperoleh dari Popmama.com (2025).

Di SMA Korpri Bekasi, kelas unggulan terdapat di setiap jenjang, yaitu pada kelas X.1, XI.1, dan XII.1. Dari total 15 kelas yang ada di sekolah ini, hanya 3 kelas yang termasuk dalam kategori unggulan. Jika dihitung dalam bentuk persentase, jumlah kelas unggulan di sekolah ini adalah 20% dari keseluruhan kelas. Kelas unggulan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif dengan kurikulum yang lebih menantang, metode pembelajaran inovatif, serta fasilitas yang mendukung pengembangan potensi akademik siswa. Hal tersebut membuat sekolah ini menjadi tempat yang menarik untuk melakukan penelitian terkait dengan tantangan akademik dan emosional siswa. SMA Korpri Bekasi memiliki Guru Bimbingan Konseling (BK) yang aktif dalam mendampingi siswa, yang menggunakan pendekatan antarpersonal untuk membantu siswa dalam mengatasi kecemasan akademik. Dengan adanya peran Guru BK yang kuat.

Peran komunikasi pendekatan antarpersonal Guru BK dalam membantu siswa mengelola emosional siswa, khususnya di lingkungan akademik yang kompetitif. "Komunikasi antarpersonal merupakan suatu proses sosial", menurut Joseph De Vito (1976), yang mengatakan bahwa "komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Febrianti, 2014). "Masa remaja adalah periode penuh perubahan emosional dan psikologis, di mana siswa sering mengalami kecemasan akademik yang dapat mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan siswa. Dalam konteks ini, guru, terutama guru BK, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan siswa.

Perkembangan adalah proses emosi di mana banyak perubahan emosional dan psikologis terjadi. Masa anak-anak sampai remaja adalah awal perkembangan emosional (Haru, 2021). Pada usia 10-18 tahun, siswa sering mengalami perubahan suasana hati (*mood*) yang cepat dan intens, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan, yang dapat membingungkan diri sendiri dan orang di sekitarnya. Selain itu, siswa sedang melakukan proses pencarian identitas, mencari tahu siapa dirinya dan di mana dirinya berada di dunia ini. Emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang berfungsi atau berperan sebagai perubahan terhadap lingkungannya (Mahyuddin, 2017).

Oleh karena itu, komunikasi yang ramah dari guru menjadi langkah pertama dalam membantu siswa menghadapi tantangan emosional siswa. Dengan pendekatan antarpersonal, guru dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, memahami perasaan siswa, serta memberikan dukungan yang tepat. Komunikasi antarpribadi pada dasarnya, melibatkan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Hal ini sama seperti bagaimana guru dan siswa berkomunikasi dalam interaksi pada sehari-hari (Khotimah, 2015). Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi guru, khususnya guru BK, dapat membantu siswa mengatasi kecemasan akademik. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, siswa tidak hanya merasa lebih diterima, tetapi juga lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang secara emosional.

Hubungan yang kuat antara guru dan siswa dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis di tengah persaingan akademik. Menurut Sinha (2018) Siswa dapat lebih baik mengendalikan perasaannya dengan dukungan dari guru dan orang tua. Siswa dapat mengendalikan kecemasannya ketika siswa merasa diterima dan dipahami sehingga seorang guru perlu memberikan pemahaman dan diajarkan keterampilan sosial dan emosional serta lingkungan yang aman untuk berbicara tentang perasaan. Siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan remaja dengan lebih baik jika siswa belajar cara mengatasi perubahan emosional, memiliki keterampilan dalam mengatasi emosional, dan mengenali

dirinya sendiri. Dengan kesehatan mental siswa akan dapat menghadapi kehidupan remajanya, termasuk mengurangi berbagai jenis tekanan psikologis, seperti depresi, kecemasan, permusuhan, dan ketidakstabilan emosional. Komunikasi dengan melakukan pendekatan antarpersonal menjadi hal yang perlu dilakukan seorang guru untuk menangani dan memahami perasaan emosional siswa, terutama dalam situasi siswa yang mengalami emosinal pada kecemasan akademiknya.

Menurut Aufirandra (2017) Dengan komunikasi antarpersonal terjadi antara orang dalam komunikasi antarpersonal, baik secara verbal maupun non-verbal. Para peneliti komunikasi telah berkonsentrasi pada studi komunikasi antarpersonal dalam beberapa tahun terakhir. Komunikasi antarpersonal merupakan proses yang saling memengaruhi hubungan antar individu (Alexandrina, 2024). Dalam situasi tertentu, misalnya, ketika siswa merasa cemas menghadapi ujian atau kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, guru dapat berbicara dengan siswa dengan sikap terbuka dan tanpa menghukum siswa. Untuk menciptakan suasana yang nyaman, proses ini dimulai dengan pengamatan dan teknik yang ramah, seperti bertanya tentang kabar atau kondisi siswa.

Kemudian guru BK turut mendengarkan secara aktif, memberikan perhatian penuh, dan merespons dengan bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa seorang guru peduli. Setelah memahami perasaan siswa, guru bisa memberikan dukungan, misalnya mengajarkan teknik pernapasan untuk meredakan kecemasan atau memberikan tips belajar yang baik. Dengan cara ini, guru membantu siswa mengelola perasaan siswa dan membangun ikatan kepercayaan yang kuat. Pendekatan antarpersonal dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Ini membuat siswa merasa didukung, nyaman, dan termotivasi untuk belajar.

Dalam penanganan emosional siswa, komunikasi yang perlu digunakan antara guru dan siswa dengan membangun lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa diterima, didengar, dan dipahami. Guru yang menggunakan pendekatan antarpersonal tidak hanya dapat menyampaikan informasi, tetapi siswa juga mengubah cara pandang dan dirinya dalam berkomunikasi untuk menangani kebutuhan emosional siswa. Dengan pendekatan antarpersonal membuat siswa akan merasa lebih diperhatikan, didengar, dan dihargai, yang menghasilkan lingkungan yang aman di mana siswa dapat berbagi perasaannya.

Para ahli memberikan batasan istilah untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep komunikasi. Effendy (2003) menyatakan bahwa istilah Inggris "komunikasi" berasal dari kata Latin "*communicare*", yang berarti membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, seperti bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan banyak lagi (Rickvi, 2019). Maka dengan menggunakan komunikasi pendekatan antarpersonal, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha memahami situasi dan perasaan emosional siswa. Proses ini memungkinkan guru untuk terhubung secara emosional dengan siswa. Dengan cara ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Sehingga dapat meningkatkan ikatan sosial dan emosional yang ada di antara guru dan siswa (Razali, 2024).

Komunikasi antarpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara pribadi antara dua orang atau lebih, baik dalam (Azeharie & Khotimah, 2015). Sehingga ini menjadi penting untuk menangani emosi siswa dengan pendekatan antarpersonal antara guru dan siswa. Guru dapat lebih memahami perasaan dan pengalaman siswa, yang membantu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Komunikasi tatap muka memungkinkan dua orang terjadi komunikasi verbal dan nonverbal, baik dengan kata – kata ataupun gerakan tubuh (Arviana, 2023). Adapun juga pendekatan antarpersonal yang tidak kalah penting dalam interaksi antara guru dan siswa, terutama dalam hal

menangani emosi. Komunikasi tidak hanya bersifat arahan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Ini didasarkan pada prinsip dasar pendekatan antarpersonal yang mengutamakan pemahaman dan perhatian terhadap siswa.

Pendekatan antarpersonal memiliki kaitan denngan kecemasan akademik siswa karena interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana siswa mengalami dan mengatasi tekanan akademik. Dalam komunikasi antarpersonal yang mempengaruhi antara guru dan siswanya diharapkan akan meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk bergerak ke arah yang positif. Ini karena komunikasi yang akan membuat siswa lebih terbuka dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Febrianti, 2014). Ketika siswa sudah merasa dihargai dan diperhatikan, siswa akan lebih terbuka untuk berbagi masalah dan perasaannya. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi pada siswa sehingga emosional siswa yang mungkin tidak dapat terlihat secara langsung.

Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan yang tepat dan membantu siswa dalam penanganan masalah emosional yang terjadi pada siswa. Emosi adalah suatu reaksi ekspresi dalam menyampaikan perasaan yang diungkapkan oleh tubuh (Mahyuddin, 2017). Emosi pada dasarnya tidak selalu mengartikan buruk, dari emosi dapat membuat hidup lebih hidup, tanpa emosi hidup akan terasa datar. Emosi melakukan dua fungsi, pertama, menghasilkan energi. Tanpa, emosi tidak dapat merasakan hidup atau mati. Kedua emosi membawa informasi seperti, keadaan diri yang dapat diketahui melalui perilaku yang terjadi pada suasana hati yanng sedang merasakan marah, senang, sedih, haru. Ketika merasa marah, akan terjadi reaksi emosional (Rakhmat, 2003).

Oleh karena itu, peran guru dalam menangani emosi siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang sehat dan produktif. Guru yang mampu mengenali dan menangani emosi siswa dengan baik dapat membantu siswa memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Hal ini

berdampak positif tidak hanya pada kesejahteraan setiap siswa tetapi juga pada dinamika keseluruhan lingkungan belajar.

Sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan, tetapi akan menjadi tempat yang berbanding terbalik untuk anak yang memiliki emosional negatif (Ulfah & Arifudin, 2019a). Sebagai tempat lingkungan belajar maka sekolah memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang kuat antara guru dan anak yakni untuk menciptakan komunikasi yang baik akan terbentuk ketika hubungan antara guru dan anak terbentuk dengan baik. Dan memungkinkan guru untuk tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan siswa, tetapi juga merasakan emosi siswa. Ini memberikan dasar untuk membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Kemampuan untuk memberikan perhatian, rasa pengertian, dan memahami orang lain (Widiyastuti, 2021).

Oleh karena itu sangat penting dalam peran guru terhadap siswanya. Guru yang dapat merasakan apa yang dialami siswa dapat lebih baik memahami perasaan dan kebutuhan siswa mereka, yang sering bervariasi selama masa remaja. Hubungan antarpersonal guru dengan siswa dan membangun kepercayaan yang kuat dalam hubungan. Misalnya, seorang guru yang merasa seperti siswanya akan mampu memberikan dukungan yang diperlukan dan merespons dengan cara yang peka dan penuh perhatian. Siswa dapat merasa didengar dan dihargai, yang membantu mereka mengatasi tantangan akademis dan emosional. Guru yang merasa perduli juga dapat mendorong siswa untuk belajar keterampilan sosial yang sama, yang menghasilkan lingkungan kelas yang saling mendukung. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu proses perkembangan diri dan pengoptimalan dalam mengatasi emosi anak (Ulfah & Arifudin, 2019b).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMA Korpri Bekasi merupakan sekolah yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi serta lingkungan akademik yang kompetitif, yang sering kali memicu kecemasan pada sebagian

besar siswa.

Tabel 1. 1 Data Siswa X.1 (10.1)

Kategori	Jumlah Siswa
Mengalami emosional kecemasan akademik	4
Tidak mengalami emosional kecemasan	26
Total	30

Sumber : Guru BK X.1 (10.1), data diolah oleh peneliti 2024

Hasil dari yang sudah diperoleh pada saat pengamatan di SMA Korpri Bekasi pada kelas X.1, terdapat siswa yang mengalami kecemasan akademik, peneliti memilih 4 siswa dari 30 siswa, sementara 26 siswa lainnya tidak mengalami masalah serupa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami masalah kecemasan akademik, dengan hanya 13% dari semua siswa yang mengalami masalah. Berikut kutipan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru bk Ibu Gemala Ranty :

> "*Didalam kelas X.1 terdapat siswa yang memilliki kecemasan akademik, terlihat dari cara siswa memahami pembelajran disekolah. Sehingga siswa sering terlihat gelisah, tidak fokus, dan menunjukkan ekspresi bingung atau cemas saat materi disampaikan. Mereka juga sering tampak ragu untuk bertanya atau mengonfirmasi apa yang mereka pahami, dan mereka sering tampak tidak yakin dengan jawaban mereka saat diminta untuk berpartisipasi*" (04/11/24)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana komunikasi antara guru dan siswa di SMA Korpri Bekasi dapat berpengaruh terhadap penanganan emosional siswa. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana peran guru dengan siswa dalam penanganan emosional di SMA Korpri Bekasi dan bagaimana hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola emosi. Dengan demikian, peran penting guru bimbingan konseling

(BK) dalam mengatasi masalah emosional siswa di SMA Korpri Bekasi, terutama siswa kelas X.1. Siswa sering menghadapi berbagai tantangan emosional ketika berada di usia remaja, yang dapat memengaruhi hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa. Permasalahan emosional yang tidak ditangani dapat menyebabkan ketidaknyamanan, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan menghalangi siswa untuk berkembang. Dengan demikian peran guru bk tidak hanya memberikan arahan, kedisiplinan, tetapi dapat memberikan bimbingan kepada siswa dengan pendekatan antarpersonal sesuai dengan yang dikatakan oleh guru bk Ibu Gemala Ranty :

> "*Sebagai guru bk dan konseling saya tidak hanya memberikan ruang berkonsultasi mengenai masalah-masalah yang terjadi seperti nilai, motivasi belajar, proses belajar. Akan tetapi, saya juga turut membantu mengatasi kecemasan yang terjadi pada siswa agar, siswa dapat mengatasi kecemesan yang siswa miliki*" (04/11/24)

Oleh karena itu, peran guru BK sangat penting dalam membantu siswa mengelola emosinya. Sehingga penelitian ini melibatkan lima informan, satu guru BK dan empat siswa kelas X.1 yang menunjukkan kesulitan menangani emosional. Siswa ini dipilih secara kesulitan siswa dalam menangani kecemasan pada akademik, karena dengan menunjukkan kesulitan pada penanganan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang upaya dan pendekatan yang digunakan oleh guru BK dalam mendampingi siswanya.

Penulis memilih sekolah SMA Korpri Bekasi yang berlokasi di Jl. Rumah Sakit Mekar Sari sebagai tempat penelitian, karena SMA Korpri Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunggulan yang mendukung tujuan penelitian, yaitu menyoroti bagaimana komunikasi guru berperan dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Kelas 10.1 sebagai kelas unggulan, memiliki tingkat persaingan akademik yang lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya. Dalam lingkungan seperti ini, siswa cenderung mengalami tekanan

akademik yang lebih besar, sehingga peran guru BK dalam memahami dan menanggapi perasaan siswa menjadi semakin penting.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian di SMA Korpri Bekasi, kelas X.1 lebih banyak mengalami kecemasan akademik dibandingkan kelas X.2, X.3, dan X.4. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor berikut:

1. Kelas X.1 memiliki standar akademik yang lebih tinggi.
2. Persaingan di dalam kelas , menyebabkan siswa merasa harus terus bersaing agar tetap berada di peringkat atas.
3. Siswa mungkin merasa takut mengecewakan orang tua atau guru jika nilai mereka tidak sesuai harapan.
4. Kurikulum di kelas X.1 cenderung lebih padat dengan materi pembelajaran.
5. Rasa kompetitif yang berlebihan bisa menyebabkan stres dan kecemasan akademik.

Sehingga, tingkat kecemasan akademik di kelas X.2, X.3, dan X.4 lebih rendah dibandingkan kelas X.1. Berikut adalah data jumlah siswa yang mengalami kecemasan akademik di setiap kelas:

Tabel 1. 2 Data Perbandingan Antar Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa dengan Kecemasan Akademik	Siswa tanpa Kecemasan Akademik
X.1	30	4	26
X.2	30	2	28
X.3	30	1	29
X.4	30	1	29

Sumber : Guru BK X.1 (10.1), data diolah oleh peneliti 2025

Perbedaan tingkat kecemasan akademik ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti beban akademik yang lebih seimbang di kelas reguler, kompetisi yang lebih santai, serta ekspektasi dari guru dan orang tua yang tidak seketat di kelas unggulan. Dengan demikian, bahwa kelas unggulan cenderung memiliki tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler, terutama karena adanya tekanan akademik yang lebih besar serta tuntutan untuk mempertahankan prestasi di lingkungan yang kompetitif. Kurikulum, proses pembelajaran adalah kelas X berbeda dengan dengan XII, hal ini di sebabkan kelas X mempunyai mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) untuk membantu siswa dalam pengembangan minat dan bakat serta jurusan, sehingga sangat penting dalam proses pembelajaran, karena membantu mengetahui hasil belajar dan perkembangan siswa. Ini terutama berlaku untuk sistem pembelajaran yang diikuti siswa di tingkat dasar, menengah, dan kejuruan. Sedangkan pada kelas XII tidak mempunyai mata pelajaran Bimbingan Konseling, karena XII di fokuskan untuk belajar yang sudah sesuai dengan jurusan, minat, bakat.

Dengan hubungan yang kuat ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat untuk gejala emosional yang mungkin tidak terlihat. Selain itu, tingkat keterlibatan yang tinggi dari guru dan siswa dalam membangun hubungan yang baik sehingga siswa dapat dengan nyaman ketika dekat dengan guru disekolah. Selain membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa, guru di “SMA Korpri Bekasi” sangat mengikuti perkembangan siswa, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat tersampaikan dengan baik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus utama penelitian ini adalah pada komunikasi antara guru dan siswa, khususnya peran guru BK dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan emosional dengan menggunakan pendekatan antarpersonal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru BK membangun hubungan kedekatan secara emosional dengan siswa dan memberikan dukungan

dalam menangani masalah kecemasan akademik pada siswa. Sehingga fokus penelitian ini ialah komunikasi guru dengan siswa dalam penanganan emosional di SMA Korpri Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi guru dengan siswa dalam penanganan emosional di SMA Korpri Bekasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi guru dengan siswa dalam penanganan emosional di SMA Korpri Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penanganan emosional siswa melalui komunikasi pendekatan antarpersonal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk beberapa pihak. Untuk guru BK di SMA Korpri Bekasi, membantu dalam menangani masalah emosional siswa dengan menggunakan pendekatan antarpersonal. Dan diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah dengan suasana yang lebih terbuka terhadap perkembang siswa sehingga siswa merasa dipahami, dihargai, dan didukung secara emosional dan sosial, yang akan membuat siswa merasa didengar dan membuatnya lebih mudah untuk mengelola

emosinya. Terakhir, bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk guru untuk mengetahui bagaimana penanganan emosional siswa dalam pendekatan antarpersonal.